

JAKARTA KOTA *FREEMASONRY* DALAM NOVEL *THE JACATRA SECRET* KARYA RIZKI RIDYASMARA

Ubaidullah

Alumni Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung

Jl. Dipati Ukur, Bandung, Jawa Barat

E-mail: capiyubaid@gmail.com

Abstract. Jakarta Kota Freemasonry in the novel The Secret Jacatra Ridyasmara Rizki Karya. This study discusses the Jakarta city of Freemasonry in the novel *The Secret Jacatra Ridyasmara Rizki* work. Based on the identification of problems, this study answers questions about a passage Jakarta Freemasonry city depicted in the novel *The Secret Jacatra*. This study uses a new theory of Historicism to open discourse Freemasonry city Jakarta in the 2000s. The research found discourse Freemasonry is constructed in two forms of colonialism and development that can be seen through the matching symbol of Freemasonry. Later it was discovered similarities narrative patterns seen in a genre of conspiracy thriller, pengaluran shape and form of the assertion that the description contained in the narrative is a fact.

Abstrak. Jakarta Kota Freemasonry dalam Novel The Jacatra Secret Karya Rizki Ridyasmara. penelitian ini membahas Jakarta kota *Freemasonry* dalam novel *The Jacatra Secret* karya Rizki Ridyasmara. Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini menjawab pertanyaan tentang wacana Jakarta kota *Freemasonry* yang digambarkan dalam novel *The Jacatra Secret*. Penelitian ini menggunakan teori *new historicism* untuk membuka wacana Jakarta kota *Freemasonry* di tahun 2000an. Dari hasil penelitian ditemukan wacana *Freemasonry* dikonstruksi dalam dua bentuk yaitu kolonialisme dan pembangunan yang dapat diketahui melalui pencocokan simbol *Freemasonry*. Kemudian ditemukan kesamaan pola-pola narasi yang terlihat dalam bentuk genre *conspiracy thriller*, bentuk pengaluran, serta bentuk penegasan bahwa deskripsi yang terdapat dalam narasi merupakan sebuah fakta.

Kata kunci: *New Historicism, Freemasonry, Conspiracy Thriller*

The Jacatra Secret (2013) yang ditulis oleh Rizki Ridyasmara dapat dianggap sebagai novel sejarah, karena narasi yang terdapat di dalamnya mengangkat keadaan historis yang dimulai dengan latar tahun 1962. Narasi yang terdapat dalam *The Jacatra Secret* mengangkat wacana *Freemasonry* di Indonesia. *Vrijmeselarij* atau yang dikenal di dunia Internasional dengan nama *Freemasonry* adalah organisasi persaudaraan masyarakat sekuler yang telah berkembang dan menyebar keseluruh dunia dimulai pada masa pencerahan di Eropa (Steven, 2004: 118).

Freemasonry diasumsikan masuk ke Indonesia pada masa Hindia Belanda dan mendirikan *loge* atau *Loji* mereka yang pertama pada tahun 1764 serta memiliki anggota rata-rata adalah para pengusaha kaya atau orang-

orang yang memiliki jabatan penting dalam pemerintahan kolonial Belanda dan juga terdapat pribumi dari golongan priyayi. Pada tahun 1837 di Batavia didirikan *Loge de Ster in het Oosten* (*Loji Bintang Timur*). *Loji* tersebut memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kota Batavia karena berumur paling panjang dibandingkan dengan *Loji-loji* lain yang pernah ada di Batavia (Sembodo, 2009: 35). Menurut Stevens (2004: xxv) salah satu contoh *Loji* yang terkenal di Indonesia bernama *Adhuc Stat* sekarang ditempati oleh BAPPENAS.

Wacana *Freemasonry* yang dimunculkan dalam *The Jacatra Secret* dapat dikatakan sebagai sesuatu hal baru dalam kesusastraan Indonesia. Hal tersebut saya asumsikan karena dari beberapa penulis-penulis yang pernah menuliskan sejarah Indonesia melalui karyanya

hanya pada wilayah umum, atau dapat dikatakan bahwa sejarah Indonesia yang dituliskan dalam karyanya juga dapat diketahui melalui buku-buku sejarah yang terdapat di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi. Selain itu juga tidak terlepas dari perkembangan sastra dunia. Dalam perkembangan sastra dunia sedang marak membicarakan sejarah abad pertengahan seperti karya Dan Brown yang berjudul *The Da Vinci Code*. *The Da Vinci Code* menceritakan petualangan masa kini yang dikaitkan dengan mitos masa lalu. Ridyasmara kemudian mengikuti tren sastra dunia yang berkembang saat itu dengan meniru pola-pola narasi seperti yang terdapat dalam *The Da Vinci Code*.

Cerita berlatar belakang sejarah tersebut tidak hanya milik pengarang masa kini, karena sebelumnya telah ada beberapa pengarang seperti Pramoedya Ananta Toer, Mangunwijaya, serta Remy Sylado yang lebih dulu menceceritakan aspek historis lewat karyanya. Ridyasmara melalui *The Jacatra Secret* ikut meramaikan khasanah novel sejarah dengan perspektif berbeda, yakni mengangkat isu *Freemasonry* yang merupakan isu baru dalam sejarah di Indonesia dan oleh karena itu menarik untuk diteliti.

Freemasonry menjadi salah satu fenomena menarik karena jarang dibicarakan secara terbuka dan karena sifat kerahasiaannya *Freemasonry* sulit tersentuh. Akan tetapi, pada zaman kolonial, keberadaan *Freemasonry* terang-terangan hadir di Indonesia yang ditandai berdirinya beberapa *Loji* di berbagai daerah yang merupakan penanda keberadaan *Freemasonry* (Stevens, 2004: 56). Beberapa kalangan tetap yakin dengan keberadaan *Freemasonry* ini. Maka dari itu, penelitian ini menjadi menarik karena wacana *Freemasonry* yang terdapat dalam *The Jacatra Secret* merupakan sebuah isu yang jarang dibicarakan.

Keberadaan *Freemasonry* di Indonesia menunjukkan bahwa dalam *The Jacatra Secret* tidak terlepas dari hubungan timbal balik antara manusia dan peradabannya. Teks merefleksikan pola hubungan timbal-balik antara manusia dan peradaban yang membentuknya (Greenblatt, 2005:5). Adanya hubungan antara karya sastra dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat, sehingga *The Jacatra Secret* memerlukan sebuah kajian yang melibatkan hubungan antara karya sastra dengan realitas yang diangkat dalam novel. Dengan memahami *The Jacatra*

Secret dalam hubungannya dengan realitas sosial yang dapat diperiksa melalui teks-teks lain seputarnya, dapat diasumsikan bahwa pembaca akan menemukan kembali keadaan historis yang digambarkan dalam karya tersebut. Sebagaimana ditulis Brannigan (1998: 3-6), teks sastra merupakan produk material dari kondisi historis tertentu. Suatu teks, baik sastra ataupun sejarah merupakan hasil dari interpretasi pengarang yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi historis.

Berdasarkan pada deskripsi pendahuluan, tulisan ini mengemukakan pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana jejaring wacana *Freemasonry* digambarkan dalam novel *The Jacatra Secret*? Tulisan ini bertujuan untuk mengurai penggambaran jejaring wacana *Freemasonry* yang terdapat dalam novel *The Jacatra Secret*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *new historicism* dengan cara mengurai jejaring wacana yang melingkupi novel di tahun 2000an. Untuk mengurai jejaring wacana yang terdapat dalam teks (Greenblatt, 2005), akan dibandingkan beberapa buku yang telah membahas *Freemasonry* di Indonesia serta *website*, kemudian dianalisis dan hasilnya akan dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum *The Jacatra Secret* bercerita mengenai keberadaan *Freemasonry* di Indonesia utamanya di Jakarta. *The Jacatra Secret* memberikan informasi bahwa Jakarta sebagai pusat ibukota pada zaman kolonial merupakan kota *mason*. Pendapat mengenai Jakarta merupakan kota *mason* terlihat pada bagian awal novel. Narator telah memperkenalkan kepada pembacanya mengenai *Freemasonry*. Hal tersebut misalnya dapat ditemukan melalui penyebutan beberapa istilah yang berkaitan dengan *Freemasonry* seperti *The Secred Council*, piramida terpenggal, Sang Maha *Lucifiers*, *The Builders*, *Fleur de Secrets*, dan *Sister in Brotherhood* yang dapat ditemui pada bagian prolog novel. Kemudian, penyebutan istilah-istilah *Freemasonry* juga terdapat dalam beberapa bab dalam novel. Misalnya pada bab satu terdapat istilah *Head of Mason*. Bab dua,

Conspiratus Society, Illuminati, Masonic Symbols in Jakarta City, Mother of Earth, Hexagram, Bab tiga *The Skull and Bones Simbol*, Sang Illuminatrix. Bab lima, *Mafia Berkeley*, simbol angka 13, *Keystone*. Bab enam, *Lucifer, Novus Ordo Seclorum*. Bab tujuh, *Hathor*. Bab delapan *The Beast*, Patung *Hermes*. Bab Sembilan, *The Arch Simbol, The Secred Geometry* dan begitu seterusnya pada bab berikutnya.

Beberapa istilah-istilah *Freemasonry* yang digunakan narator dalam bernarasi, kemudian dikaitkan dengan beberapa wacana yang terdapat di Indonesia, utamanya di Jakarta. Diantaranya wacana kolonialisme dan pembangunan. Kedua wacana tersebut paling dominan selalu muncul dalam narasi, meski terdapat pula wacana-wacana lain yang dimunculkan dalam narasi.

Konstruksi *Freemasonry* dalam Wacana Kolonialisme

Indonesia telah lama dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah. Rempah-rempah tersebut digunakan untuk mengawetkan makanan, bumbu masakan, bahkan obat. Karena kegunaannya, rempah-rempah tersebut sangat laku di pasaran dan harganya pun mahal. Hal ini yang mendorong pedagang dari luar Indonesia datang dan memonopoli perdagangan rempah-rempah. Namun, jatuhnya konstantinopel ke Turki Utsmani mengakibatkan pasokan rempah-rempah ke wilayah Eropa terputus. Situasi tersebut mendorong orang-orang Eropa menjelajahi jalur pelayaran ke wilayah yang banyak memiliki rempah-rempah, termasuk kepulauan Nusantara. Dalam perkembangannya, orang-orang Eropa tidak hanya berdagang, tetapi juga menguasai sumber rempah-rempah di negara penghasil. Sejak saat itu dimulailah era kolonialisme Barat di Asia.

Pada abad 17 dan 18, perdagangan rempah-rempah tidak dikuasai secara langsung oleh pemerintah Belanda, namun oleh perusahaan dagang yang bernama VOC. VOC telah diberikan hak monopoli terhadap perdagangan dan aktifitas kolonial di wilayah Afrika Selatan sampai Amerika Selatan oleh Parlemen Belanda. Tujuan utama VOC adalah mempertahankan monopolinya terhadap perdagangan rempah-rempah di wilayah tersebut. Berikut kutipannya:

Ya, pada zamannya, VOC merupakan maskapai dagang paling modern di seluruh dunia. VOC merupakan pionir bagi perusahaan global sekarang. Multinational Corporation. VOC diberi kewenangan sangat luas oleh Ratu Belanda. VOC mendapat hak monopoli perdagangan di wilayah yang terbentang luas dari Tanjung Harapan di Afrika Selatan hingga Selat Magelhaens di Amerika Selatan, diperbolehkan mengadakan perjanjian-perjanjian dengan raja-raja atau kepala-kepala pemerintahan, mengelola tentara dan angkatan perangnya sendiri, serta mendirikan benteng, mengumumkan perang atau mengadakan perdamaian. Dan, yang juga hebat, VOC diberi izin untuk mencetak mata uangnya sendiri, terpisah dari mata uang Belanda kala itu. Berbagai keistimewaan yang diperoleh VOC ini, di dalam sejarah, mungkin hanya bisa disandingkan dengan keistimewaan yang diberikan Paus kepada Ksatria Templar ketika mereka masih berkuasa di Jerusalem..." (Ridyasmara, 2013: 23)

VOC yang merupakan maskapai dagang paling modern di seluruh dunia telah menunjukkan bentuk kekuasaannya. Hal tersebut diwujudkan melalui kewenangan yang diberikan oleh Ratu Belanda untuk melakukan monopoli perdagangan. Kutipan di atas juga menunjukkan kelebihan yang dimiliki oleh VOC. Selain sebagai maskapai dagang paling modern di dunia, VOC juga diberi wewenang untuk mencetak mata uang sendiri, berhak mengadakan perjanjian dengan raja-raja atau kepala-kepala pemerintahan, dan berhak untuk mengelola tentara. Pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa VOC pada zaman itu merupakan armada yang tidak tertandingi oleh armada manapun. Mengingat haknya yang diberi oleh Ratu Belanda sehingga membuat VOC dengan bebas melakukan segala aktifitasnya. Secara tidak langsung menimbulkan kesan penguasa oleh VOC. Namun, kutipan di atas juga terlihat bahwa kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki VOC itu telah ada sebelumnya. Keistimewaan tersebut pernah berlaku pada Ksatria Templar yang berkuasa di Jerusalem saat itu.

Ksatria Templar merupakan bagian dari *Freemasonry* karena keduanya sama-sama menganut keyakinan yang berasal dari ilmu sihir

Mesir Kuno yaitu penyembahan terhadap patung sapi betina emas yang dibuat oleh Samiri. Adanya usaha untuk menyamakan VOC dan Ksatria Templar, dapat dikatakan sebagai usaha untuk mengkonstruksi *Freemasonry* melalui wacana kolonialisme. Asumsi mengenai pernyataan bahwa Ksatria Templar sama dengan *Freemasonry* kemudian dihubungkan lagi dengan VOC, terlihat adanya hubungan satu sama lain. Hal ini kemudian dapat terlihat melalui kutipan berikut:

“Saudara-saudaraku, VOC – *Vereenig de Oost-Indische Compagnie* – adalah organisasi layar *Vrijmetselaren*, kelompok persaudaraan Mason Bebas Belanda. Dan, sejarah sudah mengatakan kepada kita bahwa *Freemasonry* merupakan salah satu pewaris *Templar*. Salah satu bukti, kemiripan antara simbol VOC dengan simbol *Freemasonry* adalah sebuah *hexagram*. (Ridyasmara, 2013: 27)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketiga kelompok yaitu VOC, *Freemasonry*, dan Ksatria Templar selalu dihubungkan. Namun, bukan pada persoalan sepak terjang kelompok masing-masing, melainkan hubungan tersebut di konstruksi melalui simbol. Terdapat penyebutan simbol *hexgram* yang dikaitkan dengan *Freemasonry*. Simbol *hexagram* yang terdapat dalam *The Jacatra Secret* telah dijelaskan bahwa, simbol maskulin atau laki-laki oleh masyarakat purba sering digambarkan sengan bentuk sebuah bilah pedang terbuka maupun bilah pedang tertutup, atau yang dikenal sebagai piramida. Sedangkan simbol feminitas, diwakilkan dengan sebuah bilah pedang terbalik sehingga mirip cawan atau piramida terbalik. Namanya bermacam-macam. Ada yang menyebutnya sebagai cawan atau *grail*, *chalice*, *yonis*, atau lumpang, dan sebagainya. Dalam bahasa Latin, simbol feminitas ini disebut sebagai *vaginum*, yang berarti ‘sarung bilah pedang’. Perpaduan keduanya membentuk *hexagram*, yang pada awalnya merupakan simbol para pendeta penghitung bintang yang terdapat di dalam suku-suku purba di Mesir, Babylonia, hingga suku Maya di Amerika Tengah. Namun, kemudian simbol ini diambil menjadi simbol Raja David, kemudian juga Salomon. Orang Muslim menyebutnya Daud dan Sulaiman. *Hexagram*, seperti juga piramida, merupakan alat penting

bagi ritual pemanggilan setan. Abad lalu, gerakan Zionis Internasional mengambil simbol ini sebagai lambang gerakannya. *Hexagram* merupakan perpaduan yang sempurna dari *The sacred Sectum*, atau istilah sekarang Venus dan Mars.

Konstruksi *Freemasonry* dalam Wacana Pembangunan

Dalam *The Jacatra Secret*, terdapat beberapa penyebutan bangunan yang dikaitkan dengan *Freemasonry*. Salah satu diantaranya adalah Tugu Monumen Nasional atau yang biasa disebut sebagai Tugu Monas. Dalam menafsirkan Tugu Monas, *The Jacatra Secret* mengidentifikasi bangunan Monas melalui struktur bentuk yang kemudian dikaitkan dengan bentuk-bentuk lain yang menyerupai bangunan Monas tersebut. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Saudara-saudara, gambar ini sudah kita ketahui bersama. Sebuah obelisk yang berdiri tidak sampai enam kilometer di utara tempat kita duduk sekarang...”

“*The National Monument*” seru beberapa orang. Grant lagi-lagi menganggukan kepalanya.

“Ya, Monumen Nasional. Orang di kota ini lebih mengenalnya sebagai Tugu Monas. Ini bangunan baru, bukan dibangun oleh VOC. Walaupun begitu, punya makna simbolis yang erat dengannya. Maknanya serupa dengan *The Washington Monument* – obelisk asli dari Mesir Kuno yang berdiri di depan Gedung *Capitol*. Monas adalah obelisk setinggi 128,70 meter yang dibangun pada 1961, tetapi baru diresmikan tujuh tahun berikutnya. *Eifel Tower* – *phallus* baja ikon kota Paris – merupakan inspirasi Monas. (Ridyasmara, 2013: 27-28)

Pada kutipan di atas, melalui telaah bentuk Tugu Monas, ditemukan bahwa Tugu Monas menyerupai berbagai ikon-ikon kota besar yang terdapat di Eropa. Kemudian dikatakan bahwa, beberapa ikon kota-kota besar tersebut merupakan representasi dari ‘*phallus*’. Salah satu alasan mengapa Tugu Monas dikaitkan dengan sebutan ‘*phallus*’, karena telah dijabarkan dalam *The Jacatra Secret* bahwa

Pembangunan Monas dilakukan pada tengah krisis keuangan yang hebat. Soekarno, ketika itu, harus memilih: merampungkan pembangunan Monas atau Masjid Istiqlal, masjid terbesar di Asia Tenggara yang tidak jauh dari Monas. Dan, Soekarno memilih menyelesaikan Monas ketimbang rumah Tuhan itu walaupun pada kenyataannya Monas baru sungguh-sungguh selesai setelah Soekarno tumbang. Dalam bahasa simbol, Monas adalah sebuah *phallus* raksasa.

Monas yang kemudian dilabeli sebagai *phallus* merupakan penggambaran dari karakter Soekarno yang dikenal sebagai laki-laki flamboyan. Hal ini kemudian dikatakan sebagai sebuah obsesi Soekarno dalam mencitarakan dirinya. Selain itu, wacana terkait pembangunan Tugu Monas sangat kental dengan manifestasi simbol-simbol *Freemasonry*.

Hal itu juga kemudian dilanjutkan dengan mengatakan bahwa Soekarno sengaja menyisipkan obsesinya melalui pembuatan Tugu Monas. Dalam waktu bersamaan, Soekarno kemudian memerintahkan agar simbol laki-laki yang sedang ereksi ini dibangun tepat di atas *yoni*, simbol perempuan. Jadilah Monas seperti yang kita lihat sekarang, simbol penyatuan dari *lingga* dan *yoni*, Mars dan Venus. Ini merupakan manifestasi dari simbol purba, ritus seksual seperti hanya *tantra*, *The Sacred Sextum*. Persetubuhan suci, ritual tertinggi bagi kelompok-kelompok *Templar*, *Freemasonry*, *Rosikrusian* inilah yang kemudian diambil secara serampangan oleh anton Szandor La Vey, pendiri Sekte Gereja Setan pada 1966, sebagai ritual utama gerejanya. Monas adalah simbol persetubuhan yang dibangun Soekarno di belantara beton ibu kota.

KESIMPULAN

Novel *The Jacatra Secret* merepresentasikan wacana *Freemasonry* yang telah berkembang di Indonesia. Sebagaimana pandangan *new historicism* bahwa teks sastra

sebagai produk material dari kondisi historis tertentu, sebagai suatu teks yang dituliskan merupakan hasil dari interpretasi pengarang yang tidak terlepas dari kondisi historis yang melingkupinya. Dalam hubungannya antara pengarang dengan masyarakatnya sebagai bagian dari budaya yang melingkupinya keduanya saling berjejal.

Penggambaran mengenai keadaan historis yang terdapat dalam *The Jacatra Secret* dapat diketahui melalui konstruksi wacana *Freemasonry* yang di bangun dalam teks. Konstruksi tersebut ditandai dengan beberapa wacana seperti kolonialisme, pembangunan, dan lainnya yang mengarah pada istilah-istilah yang digunakan oleh kelompok *Freemasonry*. dari telaah wacana kolonialisme ditemukan bahwa, *The Jacatra Secret* bercerita mengenai kolonialisme di Indonesia melalui sudut pandang VOC sebagai sebuah armada yang telah menjajah Indonesia saat itu. Melalui sudut pandang tersebut, kemudian dihubungkan dengan sebuah organisasi yang bernama *Freemasonry*. Hal tersebut ditandai melalui pencocokan antara simbol VOC dan simbol *Freemasonry* berupa *hexagram*. Sehingga, pada narasi selanjutnya yang memaparkan sejarah kolonialisme di Indonesia mengarah perspektif *Freemasonry*.

Penggambaran historis selanjutnya ditunjukkan melalui wacana pembangunan. Hal tersebut terlihat bahwa beberapa bangunan penting di Indonesia seperti Monas, gedung Balai Kota, Bundaran Hotel Indonesia dan lain-lain juga merupakan representasi dari *Freemasonry*. Hal tersebut diwacanakan dengan melihat struktur bangunan serta elemen-elemen yang terdapat di dalamnya yang terkait dengan *Freemasonry*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendeskripsian mengenai wacana pembangunan yang di usung dalam *The Jacatra Secret* terlihat upaya *Freemasonry* yang telah berhasil masuk dalam pemerintahan dan mempengaruhi kebijakan pemerintah untuk menunjukkan eksistensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budianta, Melani. 2006. "Budaya, Sejarah, dan Pasar, New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra," dalam *Susastra*, Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya. Jakarta: Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia.
- Brannigan, John. 1998. *New Historicism and Cultural Materialism*. London: Macmillan Press Ltd.
- Bressler, E. Charles. 1999. *Literary Criticism an Introduction to Theory and Practice*. Upper Saddle River, N.J. Prentice Hall.
- Greenblatt, Stephen. 2005. *Renaissance Self - Fashioning*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Greenblatt, Stephen and Gallagher, Catherine. 2000. *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Luxemberg, Jan Van, 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sembodo, M. 2009. *Peter Beek, Freemason dan CIA*. Galan.
- Stevens, Dr. Th. 2004. *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.